

Memaknai Nuzul Alquran

Prof Dr Hasan Asari, MA

Pgs Rektor UIN SU Medan

Seperthi halnya berbagai perayaan keislaman lainnya, Nuzul Alquran diperingati secara antusias oleh masyarakat Muslim Indonesia. Diwahyukannya Alquran kepada Nabi Muhammad SAW adalah peristiwa keagamaan yang kemudian secara historis-sosiologis mendapatkan satu apresiasi khas. Sering perjalanan waktu, apresiasi tersebut berkembang menjadi tradisi peringatan (commemoration) yang sangat hidup di tengah masyarakat. Maka setiap kali bulan Ramadhan memasuki pekan ketiga, peringatan Nuzul Alquran menjadi fenomena di hampir setiap tempat: masjid, musalla, pengajian, sekolah, kampus, kantor, hotel, pabrik, pasar, dan seterusnya.

Sebuah tradisi bertahan manakala tradisi tersebut memberi makna dan relevansi terhadap hidup dan kehidupan kelompok masyarakat yang melaksanakannya. Jika demikian halnya maka dapat dipastikan bahwa peringatan Nuzul Alquran memiliki makna dan relevansi terhadap kehidupan masyarakat Muslim. Sebagian besar umat Muslim merasa ada yang kurang jika belum menghadiri setidaknya satu kali peringatan Nuzul Alquran selama setahun.

Nuzul Alquran dapat dimaknai dari setidaknya tiga tataran, yakni: sebagai pelajaran sejarah, sebagai proses penafsiran dan ijtihad, dan sebagai upaya membangun peradaban Islam. Dalam konteks Islam sebagai sebuah sistem ajaran dengan cita-cita rahmatan ill-alamini, ketiga tataran tersebut merupakan sebuah kontinuitas yang bergerak dari hulu ke hilir, dari titik awal menuju titik tujuan akhir. Di sinilah letak alasan mengapa Nuzul Alquran terus dan harus terus dikembangkan, karena memang relevan terhadap tujuan akhir dari Islam itu sendiri. Kenyataannya, upacara dan wacana yang berlangsung di tengah masyarakat sekitaran Nuzul Alquran dapat saja fokus pada salah satu tataran pemaknaan, tetapi dapat pula mengindung ketiga unsur dalam takaran tertentu.

Nuzul Alquran Sebagai Sejarah
Dalam konteks ini Nuzul Alquran adalah kegiatan mengenang kembali, mempelajari, dan mencari hikmah dari momen ketika Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW 14 abad lalu. Di samping proses pewahyuan tercakup pula sejarah tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dipelihara, disebarluaskan, disistematisasi, hingga dilakukan standarisasi. Dengan kata lain, bagaimana ayat demi ayat turun dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW hingga membentuk kitab suci standar, yang digunakan masyarakat sepanjang sejarah.

Buku-buku *Ulum Alquran* memberikan informasi bahwa proses turunnya Alquran mencakup rentang waktu lebih dari 22 tahun. Rentang waktu tersebut relatif panjang karena Alquran memang diwahyukan secara berangsur, tidak sekaligus. Diidentifikasi pula ayat yang turun pada periode awal cenderung pendek dan terkonsentrasi pada tema akidah; sementara yang turun belakangan lebih panjang dan temanya meluas ke berbagai urusan sosial kemasyarakatan. Dari sudut pandang geografis, para ahli mengelompokkan ayat menjadi Makkiyah (ayat-ayat yang diterima Nabi SAW di Makkah), dan Madaniyah (ayat yang diterima setelah hijrah ke Madinah). Adapula wacana yang sangat kaya tentang konteks historis turunnya ayat-ayat tersebut, yang biasa disebut kajian *asbab al-nuzul*. Metode pewahyuan Alquran kepada Nabi SAW juga menjadi tema yang lumrah dibahas secara mendetail di berbagai buku *Ulum Alquran*.

Alquran: Mencari Makna Lewat Tafsir
Benar bahwa Alquran telah selesai diwahyukan kepada Nabi SAW. Benar pula Alquran telah disistematisasi atau ditadwin sehingga menghasilkan satu versi baku. Dalam proses selanjutnya Alquran juga telah disalin dan diperbanyak dan didistribusikan ke seluruh dunia Islam. Tetapi kebutuhan umat Islam terhadap Alquran belum sepenuhnya terasahuti hanya dengan sistematisasi, pencetakan, dan pendistribusian. Alquran itu adalah kitab panduan, kitab petunjuk, kitab yang fungsinya mengarahkan manusia ke satu cara hidup tertentu. Maka ada kebutuhan mendasar untuk mengetahui isi petunjuk Alquran secara menyeluruh, persis, dan terperinci. Maka umat Islam yang mampu melakukan proses membaca, memahami, menafsirkan, dan merumuskan pesan petunjuk Alquran tersebut. Mereka ini lumrah disebut sebagai *mufassir* dan *mujtahid*. Mereka "menurunkan" isi Alquran menjadi serangkaian pemikiran dan panduan yang lebih praktis dan lebih mudah diikuti umat kebanyakan. Ini adalah bentuk *Nuzul Alquran* yang kedua.

Alquran adalah Alquran. Kitab ini tetap merupakan sumber tertinggi idealisme dan visi-misi umat Islam, tidak peduli perubahan historis apa pun yang mereka alami. Hanya saja, perubahan sejarah itu melahirkan kebutuhan untuk terus menerus bertanya: Apa petunjuk dan tuntunan Alquran terkait berbagai perkembangan tersebut? Maka yang terjadi kemudian adalah upaya terus menerus memahami dan menggalikan makna dan petunjuk Alquran yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan seja-

rah yang terus berubah. Semakin cepat perubahan sosial semakin banyak keadaan dan pertanyaan yang memerlukan jawaban Alquran. Dengan kata lain, semakin tinggi dinamika sejarah semakin tinggi pula tuntutan terhadap *ijtihad* dan penafsiran Alquran. Di sinilah tafsir dan para *mufassir* Alquran berperan. Di sinilah para *mujtahid* dalam berbagai bidang memainkan peranannya yang luar biasa. Lewat aktivitas tafsir dan *ijtihad*, mereka menurunkan (*nuzul*) isi kitab suci itu menjadi serangkaian informasi, pendapat, dan pengetahuan yang terstruktur baik. Lalu dengan memanfaatkan hasil kerja para *mufassir* dan *mujtahid*, umat Islam merespons berbagai pertanyaan yang dimunculkan keadaan baru. Karena Alquran adalah kitab yang ditakdirkan menemani manusia hingga akhir zaman, maka proses menafsirkan dan menggali makna dari kitab suci ini tak pernah, dan tak akan pernah, berhenti. Sebagai sebuah kitab suci, kata-kata dan teks Alquran telah selesai dan tak pernah berubah, dan tak perlu berubah sampai kiamat tiba. Sebagai Alquran dalam artian yang kedua ini tak akan pernah berhenti.

Alquran & Konstruksi Peradaban
Alquran adalah sebuah entitas. Tafsir terhadap ayat-ayat Alquran adalah entitas yang berbeda, meskipun sangat terkait. Tingkah laku personal atau komunal yang berdasarkan petunjuk Alquran adalah entitas lain lagi.

Tataran ketiga dari pemaknaan *Nuzul Alquran* berkaitan pertanyaan: Bagaimana menurunkan isi Alquran —baik yang langsung dipahami dari teksnya, maupun penafsirannya dan karenanya telah mempertimbangkan konteks—ke dalam amalan. Yakni bagaimana tuntunan kitab suci itu menjadi dasar bagi tindakan manusia Mukmin yang mengakui Alquran sebagai imam-ikutannya.

Pertanyaan ini menjadi relevan karena pada dasarnya Islam adalah sebuah agama tindakan: keimanan haruslah menjadi dasar bagi amalan, ajaran mestilah bermuara kepada tindakan, pengetahuan wajib menjadi fondasi kelakuan. Alquran dalam konteks ini seperti jembatan penghubung dua alam yang berbeda. Kitab ini menghubungkan realitas pada dua aras yang berlainan: *aras ilahiyah* yang menjadi sumbernya dan aras manusia yang menjadi sasarannya. Alquran adalah kalam Allah SWT

yang datang dari alam mulia dan kesempurnaan; tetapi diturunkan menjadi garis pandu bagi kehidupan manusia di alam yang penuh kekurangan dan keterbatasan.

Nuzul Alquran harus juga dimaknai dalam kaitan ini. Malah, justru di sinilah tantangan yang lebih berat. Beberapa waktu lalu ahli kajian Alquran Prof Quraysh Shihab menulis sebuah buku berjudul *Membunikan Alquran*. Tampaknya, Beliau memilih kata "membunikan" untuk mewakili proses internalisasi nilai-nilai ajaran Alquran ke dalam diri manusia dan kemudian menjadikannya sebagai pemberi arah kehidupan, dasar bertindak, pedoman berkegiatan.

Dalam perjalanan sejarah kita telah menyaksikan bukti tak terbantahkan ketika seseorang mengikuti tuntunan Alquran secara penuh, ia akan menjadi orang saleh dan berhasil dalam hidupnya. *Wallahu a'lam*.